

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan suatu Negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Mulyasa, 2003:15).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berkaitan dengan ketercapaian tujuan pendidikan nasional terutama yang mengarah pada pembentukan karakter yang terkait dengan pembentukan sikap dan perilaku wirausaha peserta didik, selama ini belum dapat diketahui secara pasti. Namun, dengan adanya pemberian kebebasan dalam pengelolaan pendidikan, diharapkan mampu menemukan strategi pengelolaan pendidikan yang lebih baik. Sehingga nantinya mampu menghasilkan output pendidikan yang berkualitas, baik dilihat dari kualitas akademik maupun kualitas non akademik. Kualitas akademik yang dimaksud adalah kualitas peserta didik yang terkait dengan bidang ilmu, sedangkan kualitas non

akademik berkaitan dengan kemandirian untuk mampu bekerja di kantor dan membuka usaha atau lapangan kerja sendiri. Dengan kata lain lulusan pendidikan diharapkan memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi (Mulyani, 2011:2).

Data pengangguran terbuka yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2012), menyebutkan bahwa jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 7.170.523 orang, turun dari TPT Agustus 2012 sebesar 7.244.956 orang, dan TPT Februari 2012 sebesar 7.614.241 orang (<http://www.bps.go.id>).

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
SD	1275890	1120090	1415111	1449508	1421653
SLTP	1803009	1890755	1716450	1701294	1822395
SLTA Umum	2264376	2042629	1983591	1832109	1841545
SLTA Kejuruan	1082101	1032317	990325	1041265	847052
Diploma I,II,III/Akademi	434457	244687	252877	196780	192762
Universitas	612717	492343	541955	438210	421717
Total	8117631	7700086	7614241	7244956	7170523

Sumber: (<http://www.bps.go.id>), diakses tanggal 13 April 2014

Dalam konteks ini, metode pengajaran kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para peserta didik sebagaimana yang dikemukakan oleh Kasmir (2006). Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para pelajar dan mahasiswa agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan diputarbalikan menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha (Mulyani, 2011:4).

Dalam Tilaar (2012:154), Lev Vigotsky mengatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara proses berpikir manusia dengan rangsangan dari lingkungan. Sel-sel otak manusia bertumbuh dan berkembang sesuai dengan rangsangan yang diterimanya

dari lingkungan seperti lingkungan alamnya, lingkungan budaya, dan lingkungan pendidikan.

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Perceivel Huston menyatakan bahwa guru yang dapat berperan sebagai pembimbing yang efektif adalah guru yang memiliki kemampuan dalam menimbulkan minat dan semangat dalam bidang studi yang diajarkan, memiliki kecakapan sebagai pemimpin murid, dengan menghubungkan materi pelajaran pada pekerjaan praktis (Ahmadi, 2004:117).

SMA Semen Gresik adalah sekolah yang berdiri sejak tanggal 10 Januari 1997. SMA Semen Gresik terletak di Jl. Veteran Gresik. SMA Semen Gresik memiliki visi dan misi dalam mewujudkan sekolah bertaraf Internasional berbasis karakter dan kewirausahaan, siswa unggul dalam bidang budi pekerti, unggul dalam bidang sains dan teknologi, unggul dalam bidang pengelolaan lingkungan hidup, dan unggul dalam bidang kewirausahaan. Sebelum ada perubahan kurikulum di tahun ajaran 2013-2014,

pada tahun 2011 pihak sekolah telah menerapkan pendidikan kewirausahaan secara praktik kepada siswa di SMA Semen Gresik. Pada tahun ajaran 2013-2014, pihak sekolah mengikuti kurikulum baru dengan menerapkan materi pelajaran prakarya dan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan dapat juga diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat (8(1):5).

Dalam pandangan behavioristik, ilmu pengetahuan merupakan suatu "*fix body of knowledge*" yang harus dikuasai oleh peserta didik. Belajar adalah untuk mengumpulkan dan memperoleh kata-kata, *skills*, konsep-konsep melalui penjelasan, demonstrasi dan kepemimpinan. Proses mengajar adalah proses transmisi dan mengutarakan fakta-fakta kepada peserta didik. Peranan pendidik bertindak sebagai polisi yang mengoreksi kesalahan atau ketepatan jawaban (Tilaar, 2012:157).

Lingkungan pengajaran adalah segala hal yang mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai sumber pengajaran atau sumber belajar. Anak memiliki berbagai potensi yang tumbuh dan berkembang tergantung pada interaksi siswa dengan lingkungannya. Seorang guru berusaha untuk menimbulkan motif pada diri peserta didik yang menunjang kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran.

Hasil wawancara pada tanggal 12 April 2014 dengan beberapa siswa kelas X dan XI ialah dengan adanya penerapan pendidikan kewirausahaan, siswa merasa mendapatkan ilmu baru mengenai pembelajaran menjadi wirausahawan dengan mengolah bahan tidak terpakai yang dapat menghasilkan laba, namun masih ada siswa yang merasa malu ketika berdagang dan berkomunikasi dengan masyarakat langsung. Selain malu siswa terkadang merasa bosan ketika mengikuti pelajaran kewirausahaan di dalam kelas (WCR/S/DK/12042014).

Wirausahawan yang sukses haruslah orang yang mampu melihat ke depan, berpikir dengan penuh perhitungan, serta mencari berbagai alternatif masalah dan solusinya. Geoffrey G. Meredith (1996), mengemukakan ciri-ciri wirausahawan sebagai berikut, percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi pada masa depan (Suryadi dkk, 2007: 9).

Adapun hasil wawancara dengan guru atau sekaligus pembina ekstrakurikuler pendidikan kewirausahaan pada tanggal 12 April 2014, ialah dengan adanya penerapan pendidikan kewirausahaan, guru merasa bahwa siswa sudah mendapatkan manfaatnya, yaitu siswa dapat menumbuhkan jiwa wirausaha di sekolah dan menjadi trampil berwirausaha diusianya yang remaja. Sekolah telah menerapkan pendidikan kewirausahaan secara praktik sejak tahun 2011. Penerapan praktik tersebut oleh pihak sekolah lebih difokuskan untuk bidang perdagangan, yaitu berupa jasa. Namun pada tahun ajaran 2013-2014 pihak sekolah telah mengikuti kurikulum baru dan menerapkan teori pendidikan kewirausahaan dalam mata pelajaran kewirausahaan. Di semester 1 siswa diajarkan untuk membuat produk yang berbahan kain flannel dan hasil dari

pembuatan kain flanel tersebut dapat menghasilkan laba. Kemudian di semester 2 siswa diajarkan membuat aplikasi dari kain perca. Pada kegiatan praktik berjualan, tidak semua siswa diwajibkan, namun tetap dilakukan pada tiap-tiap kelas secara bergantian sesuai yang sudah dijadwalkan. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru ialah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Namun terkadang siswa terlihat bermalas-malasan dan ramai sendiri ketika berada di dalam kelas saat pengajaran berlangsung. Jika dibandingkan dengan tahun sebelum diterapkan pendidikan kewirausahaan, minat siswa sekarang sudah dapat terlihat, walaupun masih ada siswa yang masih belum minat dalam berwirausaha (WCR/DS/RG/12042014).

Kendala yang dialami pada saat ini ialah tingkat minat berwirausaha pada siswa. Siswa kurang memiliki tingkat minat untuk berwirausaha. Siswa masih merasa malu ketika berdagang dan berkomunikasi langsung dengan masyarakat. Beberapa siswa juga terlihat bermalas-malasan ketika mengikuti mata pelajaran kewirausahaan di dalam kelas. Minat berwirausaha yang belum nampak pada siswa terkadang menghambat proses praktik ketika berjualan di kantin kewirausahaan yang ada di SMA Semen Gresik sehingga terkadang kantin kewirausahaan tidak berjalan sesuai dengan harapan pendidik. Pengajaran di dalam kelas pun menjadi kurang efektif dengan kondisi siswa yang ramai sendiri dan bermalas-malasan (WCR/S/ DK/12042014).

Berdasarkan Hasil wawancara dengan seorang siswi kelas X SMA Semen Gresik, CPK inisialnya pada tanggal 19 April 2014 mengatakan bahwa dirinya menganggap penerapan pendidikan kewirausahaan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai wirausaha, karena baginya dengan adanya hal tersebut tidak harus

menggantungkan diri kepada orang lain ketika membutuhkan suatu pekerjaan. Walau pun yang diharapkan oleh CPK ialah berusaha terlebih dulu mencari pekerjaan, jika tidak memperoleh pekerjaan ia akan berusaha untuk menjadi seorang wirausaha. Namun bagi CPK masih merasa sulit dalam mengatur keuangan ketika berdagang, terkadang CPK enggan berwirausaha karena sudah lelah dengan aktivitas di sekolah. CPK menjelaskan bahwa dirinya kurang minat dalam berwirausaha, karena merasa malu ketika berdagang harus bersosialisasi dengan orang lain dan belum memiliki ilmu yang lebih mengenai kewirausahaan. CPK pun enggan mencari informasi lebih mengenai wirausaha karena baginya masih banyak tugas sekolah yang harus diselesaikan tepat waktu. Terkadang ketika pengajaran di kelas berlangsung, CPK merasakan kebosanan dan mengantuk. Menurut CPK, pengajaran yang diberikan kurang menyenangkan sehingga kurang menarik perhatian CPK untuk memperhatikan dengan baik. Orang tua CPK juga lebih mendukung di bidang akademik daripada non akademik. Selain hal tersebut CPK tidak mengikuti kegiatan organisasi di lingkungan sekolah atau di luar sekolah karena ingin fokus menyelesaikan tugas-tugas yang diperolehnya dari sekolah agar tidak terbengkalai. Kegiatan praktik berwirausaha yang ada di sekolah bagi CPK sedikit mengganggu aktivitas belajarnya, karena tugas yang diberikan oleh pendidik juga terlalu banyak sehingga CPK tidak mampu untuk manajemen waktu dengan baik dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (WCR/CPK/DK/19042014).

Berdasarkan data di atas, tentang banyaknya pengangguran yang sebagian dari mereka adalah pengangguran terdidik dan masih sedikitnya jumlah wirausahawan di Indonesia, dan berkaitan dengan ketercapaian tujuan pendidikan nasional terutama yang

mengarah pada pembentukan karakter yang terkait dengan pembentukan sikap dan perilaku wirausaha peserta didik, maka masalah tersebut sangat penting diteliti agar ditemukan solusi untuk mengatasinya. Dalam hal ini peneliti bermaksud melakukan penelitian di SMA Semen Gresik dikarenakan tujuan dari pihak sekolah tersebut yang utama adalah mewujudkan sekolah bertaraf internasional berbasis karakter dan kewirausahaan sebagai ketrampilan hidup.

Harapan siswa adalah dengan adanya pengajaran pendidikan kewirausahaan, dapat lebih menikmati mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan menyenangkan dan tidak cepat bosan, selain itu dapat menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin terhadap tugas dan pekerjaannya, berkomitmen tinggi dalam melaksanakan kegiatannya, jujur dengan segala kegiatan yang terkait dengan penjualan produk, kreatif dan inovatif dalam menciptakan ide-ide baru untuk berwirausaha, mandiri dalam melakukan kegiatan usahanya, dapat berpikir secara realistis dalam mengambil keputusan untuk berwirausaha, melatih rasa percaya diri agar tidak merasa malu ketika menjalin sebuah hubungan dengan masyarakat langsung ketika berwirausaha dan tidak bermalas-malasan ketika guru mengajar kewirausahaan di dalam kelas.

B. Identifikasi Masalah

Lapangan kerja yang terbatas membuat orang mencari jalan untuk bertahan hidup agar dapat hidup layak. Berwirausaha merupakan satu alternatif jalan keluar terbaik untuk membantu Negara menyerap pengangguran. Dengan adanya penerapan kurikulum baru mengenai pendidikan kewirausahaan dengan berbagai pengetahuan,

teknologi, dan ketrampilan baik di dalam kelas maupun praktik di luar kelas, memungkinkan siswa SMA Semen Gresik untuk memilih menjadi seorang wirausahawan. Sehingga pengetahuan yang diberikan pun terarah secara khusus untuk menciptakan lapangan kerja sendiri (berwirausaha). Adapun untuk membentuk manusia yang berjiwa wirausaha dan sekaligus mampu melakukan wirausaha, khususnya pada siswa SMA, maka yang harus tertanam dahulu adalah minat untuk berwirausaha.

Menurut Hisrich-Peters kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial, dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya (Alma, 2010:23).

Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa, dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda (Kourilsky dan Walstad, 1998). Untuk itu, dibutuhkan peran dunia pendidikan untuk senantiasa membangun dan mengarahkan kemampuan serta minat para lulusan SMA bergerak dan mengembangkan kewirausahaan sehingga lapangan pekerjaan yang sedikit dan sulit tidak menjadi masalah bagi para lulusan, karena dengan sikap, minat, perilaku dan pengetahuan mereka sudah mampu untuk menjalankan usahanya sendiri dimasa yang akan datang (Kamal, 2013:2).

Minat berwirausaha dapat dibentuk dan dipelajari sepanjang kehidupan dengan pendidikan. Pendidikan kewirausahaan dapat diperoleh dari pendidikan formal, informal, maupun non formal. Pendidikan formal diperoleh melalui persekolahan,

pendidikan non-formal diperoleh melalui lingkungan masyarakat, sedangkan pendidikan informal diperoleh melalui lingkungan keluarga.

Menurut pendapat Sutjipto (2002) mengatakan bahwa minat berwirausaha dapat dibentuk dan dipelajari sepanjang kehidupan. Minat, sikap dan jiwa kewirausahaan dapat tumbuh dan berkembang karena pengaruh lingkungan yang ada disekitarnya, salah satunya adalah lingkungan sekolah (Kamal, 2013:3).

Minat berwirausaha adalah kecenderungan dalam diri subyek untuk tertarik melihat dan menilai kesempatan bisnis kemudian mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat untuk sukses.

Tumbuhnya minat berwirausaha ditandai dengan adanya sikap dan wawasan kewirausahaan pada diri siswa. Menurut Buchari Alma (2011:7), “Keberanian membentuk kewirausahaan didorong oleh guru sekolah, sekolah yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha”. Siswa yang berminat dalam wirausaha akan tertarik dengan pengetahuan atau ilmu yang berhubungan dengan minatnya tersebut. Semakin besar minat siswa untuk tertarik kepada bidang kewirausahaan, maka akan besar pula usaha dan keinginan siswa untuk mewujudkannya (Fauqa, 2013:2).

Seorang guru berusaha untuk mencapai tujuan pengajaran dengan menciptakan kondisi belajar sedemikian rupa sehingga siswa mau melakukan apa yang dapat mereka lakukan.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan Ririk Anggraini Fauqa (2013)

yang menemukan adanya data mengenai Pengaruh Mata Pelajaran Muatan Lokal Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, besarnya pengaruh tersebut sebesar 10,3%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa tingkat minat berwirausaha seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, diantaranya ialah siswa, pendidik, tenaga non pendidik dan lingkungan. Salah satu karakteristik siswa yang perlu diperhatikan ialah persepsi yang menyebabkan siswa dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh lingkungannya.

Pareek menyatakan bahwa persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain (Sobur, 2003:446). Persepsi dapat diartikan pula sebagai suatu keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Handari, 2010:12).

Alat indera merupakan pintu gerbang pengetahuan. Siswa menggunakan alat indera untuk mengamati, meneliti, dan memahami sesuatu. Pemahaman yang mendalam akan lahir dari analisa yang komprehensif sehingga menghasilkan gambaran yang lengkap tentang sesuatu.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya penelitian yang dilakukan Dyahnita Adiningsih (2012) peneliti yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan mengenai pengaruh

persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2011/2012, dengan $R_{y(1,2)} = 0,693$; $R_{2y(1,2)} = 0,480$; dan F_{hitung} sebesar 39.672 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,72. Penelitian ini menunjukkan sumbangan relatif variabel Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru sebesar 48,07% dan variabel Kemandirian Belajar sebesar 51,93%.

Beberapa siswa kurang aktif sewaktu kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa kurang senang terhadap kegiatan belajar mengajar yang diberikan oleh guru. Pada umumnya siswa yang memiliki persepsi positif terhadap metode mengajar guru akan merasa senang dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa akan memperhatikan guru ketika menyampaikan materi pelajaran dan ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jika siswa memiliki persepsi negatif terhadap metode mengajar guru, maka siswa kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru dan sulit untuk memahami apa yang akan diajarkan oleh guru sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa yang rendah.

Atas dasar di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan judul **“Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Metode Pengajaran Kewirausahaan Dengan Tingkat Minat Berwirausaha Siswa Di SMA Semen Gresik”**.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Metode Pengajaran Kewirausahaan Dengan Tingkat Minat

Berwirausaha Siswa Di SMA Semen Gresik. Adapun pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Tempat penelitian dilakukan di SMA Semen Gresik, karena sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan kewirausahaan untuk mewujudkan visi dalam mewujudkan sekolah bertaraf Internasional berbasis karakter dan kewirausahaan.
2. Subyek penelitian diberikan kepada siswa kelas X SMA Semen Gresik, karena peneliti ingin mengetahui persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan dengan tingkat minat berwirausaha.
3. Tingkat Minat Berwirausaha

Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel, 2004:212).

Menurut Meredith (2002:11) wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan usaha mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan sukses (Suryana, 2010:28).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan minat berwirausaha adalah kecenderungan dalam diri subyek untuk tertarik melihat dan menilai kesempatan bisnis kemudian mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat untuk sukses.

4. Persepsi Siswa Terhadap Metode Pengajaran Kewirausahaan

Persepsi Siswa Terhadap Metode Pengajaran Kewirausahaan adalah proses penerimaan dan pemberian reaksi siswa berupa pemaknaan berdasarkan pengalaman, penilaian sikap dan perilaku, pendapat mengenai model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam memberikan ketrampilan dan pengetahuan dibidang kewirausahaan.

D. Rumusan Masalah

Atas dasar permasalahan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian guna mengetahui lebih jauh, Apakah Ada Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Metode Pengajaran Kewirausahaan Dengan Tingkat Minat Berwirausaha Siswa Di SMA Semen Gresik?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan dengan tingkat minat berwirausaha siswa di SMA Semen Gresik.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran kewirausahaan yang dapat digunakan sebagai acuan bagi pendidik untuk dapat membangkitkan minat berwirausaha pada siswa. Serta

memberikan peluang peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal yang sama dengan menggunakan teori-teori lain yang belum digunakan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Berguna untuk meningkatkan minat berwirausaha dalam pembelajaran kewirausahaan.

b. Bagi Guru

Memberikan pengembangan yang lebih pada metode pengajaran untuk meningkatkan minat berwirausaha siswa.

c. Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan yang jelas bagi instansi pendidikan yang dituju, yaitu berguna sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan minat berwirausaha pada siswa agar proses pendidikan di sekolah memiliki relevansi yang tinggi dan menghasilkan lulusan yang memiliki ketrampilan hidup yang tinggi.